

URGENSII BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN
SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5
(Studi Tafsir Al-Misbah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali

Oleh

FACHRUR ROSYID
NIM 082320062

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
ISTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI
CILACAP
2015



**YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)
FAKULTAS TARBİYAH**

STATUS : TERAKREDITASI SK. BAN-PT. Nomor : 012/BAN-PT/Ak-X/S1/VIII/2006

Alamat : Jl. Raya Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan Cilacap 53274 Jawa Tengah Telp./Fax. (0282) 695415

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fachrur Rosyid**
NIM : 082320062
Fakultas/Prodi : Tarbiyah
Tahun : 2015
Judul Skripsi : "Urensi Belajar Menurut Al-Qur'an Surat l-'Alaq ayat 1-5 (Studu Tafsir Al-Misbah)"

Menyatakan bahwa skripsi saya benar-benar orisinil/asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi dari salah satu dari dua unsur di atas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur pemaksaan.

Cilacap, 07 Agustus 2015

Say .n,



Fachrur Rosyid
NIM. 082320062

Shoiman , S.H.I., M.H.
Dosen Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Imam Ghozali

NOTA KONSULTAN

Cilacap, 5 Oktober 2015

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghozali
(IAIIG)
Di Cilacap.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, skripsi Saudara :

Nama : Fachrur Rosyid
Fakultas /Jurusan : Tarbiyah /PAI
NIM : 082320062
Judul skripsi : Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Islam.

Akhirnya sebelum dan sesudahnya kami haturkan terima kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 6 Oktober 2015

Konsultan



Shoiman, S.H.I M.H
NIK.951 011 115

PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : **FACHRUR ROSYID**
NIM : 082320062
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Urgensi Belajar menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah).

Telah disidang Munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada hari / tanggal :

Sabtu, 08 Agustus 2015

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir mahasiswa Program Strata 1 (S.1) Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap.

Cilacap, 08 Agustus 2015

Dewan Sidang

Ketua

Lumaaur Ridlo, S.Psi., M.Pd.
NIK. 951 011 116

Sekretaris

Nani Kurniasih, ST., M.Si.
NIK. 951 011 114

Penguji 1

Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

Penguji 2

Shoiman, SHI., MH.
NIK. 951 011 115

Pembimbing

Lumaaur Ridlo, S.Psi., M.Pd.
NIK. 951 011 116

Ass.Pembimbing

Nani Kurniasih, ST., M.Si.
NIK. 951 011 114

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Lumaaur Ridlo, S.Psi., M.Pd.
NIK. 951 011 116

NOTA PEMBIMBING

Kepada yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIIG
Di,-

CILACAP

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberi bimbingan serta saran perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

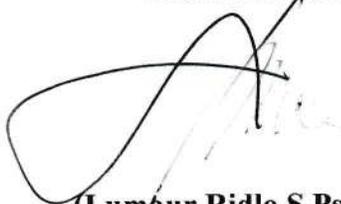
Nama : Fachrur Rosyid

NIM : 082320062

Telah memenuhi syarat dan dapat diuji pada sidang munaqasah skripsi.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dosen Pembimbing



(Luma'ur Ridlo, S.Psi. M. Pd.)

ABSTRAKSI

Fachrur Rosyid , NIM .082320062, 2015, *Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Study Tafsir Al-Misbah)*, prodi PAI tahun 2008 Intitu Agama Islam Imam Ghozali.

Penelitian ini adalah melihat kenyataan bahwa Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk mengetahui urgensi belajar menurut Al-Qur'an kajian surat Al-Alaq ayat 1-5.

Data dari penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka (*library Resaearch*), maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.

Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kandungan dari surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah : 2).Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangbiakkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.

Kata Kunci : Urgensi Belajar, Surat Al 'Alaq ayat 1-5, Tafsir Al-Misbah

HALAMAN MOTTO

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ

وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ بِثَمَنٍ قَلِيلٍ فَبُئِسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

187. dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu[258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. *keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak terhingga.*
2. *Para dosen yang memberikan ilmu serta bimbingan dan suri tauladannya.*
3. *Sahabat-sahabatku tercinta yang tak bisa disebutkan satu persatu*
4. *Institut agama islam imam ghozali tercinta*

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan izin-nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah memberikan bimbingan kepada jalan yang lurus, jalan yang terang benderang dan jalan yang diridoi Allah SWT yakni dinul Islam.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali

Adapun yang menunjang sehingga terlaksananya penyusunan skripsi ini berkat adanya kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak.

Penulis sendiri menyadari, bahwa tanpa adanya bantuan-bantuan dari berbagai pihak, penulis skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis tak lupa menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada penulis hormati

1. Lumaur Ridlo,S.Psi. M. Pd. yang membimbing dengan rela hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga tugas ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Almamater Tercinta Institut Agama Islam Imam Ghozali.
3. Segenap Keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materi, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materil yang besar sekali dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah di sumbangkan kepada penulis mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis yakin, naskah skripsi ini jauh dari sempurna, karena masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan baik dalam susunan kata atau kalimat maupun isinya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan tegur sapa serta kritik yang sifatnya membangun demi untuk kemajuan selanjutnya.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri serta para pembaca umumnya. Akhirnya hanya kepada allah lah penulis berserah diri dengan sepenuh jiwa dan raga semoga amal ibadah kita dapat diterimanya di ampuni segala dosa serta kesalahan-kesalahan kita. Amin.

Cilacap, 6 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG BELAJAR	
A. Pengertian Belajar.....	16
B. Asas-Asas Belajar	22
C. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	26
D. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan	34
B. Sumber data	34

	C. Metode pengumpulan data.....	35
	D. Teknik analisa data	36
BAB IV	URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL- ALAQ AYAT 1-5	37
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA:.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat menjadi tolak ukur maju atau mundurnya suatu negara. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, serta persaingan ketat antar bangsa dalam mempertahankan pasar, manusia diharapkan pada perubahan-perubahan yang cepat dan sinergis. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan, jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya.

Perkembangan yang cepat dari lingkungan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individu warganya. Untuk itu setiap individu warga planet bumi ini dituntut untuk belajar. Lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan, motivasi dan upaya belajarnya, sehingga tercipta masyarakat belajar. Individu warga masyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangan masyarakatnya, perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi

dari Sang Pencipta, akan tetapi tetap saja manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa.

Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam Al Quran surat An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an Nahl ayat: 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan tidak tahu apa-apa. Selain itu, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai dua unsur, yaitu unsur rohani dan unsur jasmani. Keduanya harus sama-sama mendapat perhatian yang sama, sebab kedua unsur ini saling mempengaruhi. Aspek akal dengan daya berfikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran. Daya perasa atau kata hati diasah dengan melaksanakan ibadah.

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT dengan bertahap dan disusun menjadi mushaf Al Quran. Yang dijadikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk

berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan solusi terhadap problematika yang dihadapinya.

Konsepsi Al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

Surat Al-Alaq ayat 1-5, di samping sebagai wahyu pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁾.

Surat Al-Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina dan kemudian memuliakannya dengan jalan membaca, menulis dan memberinya pengetahuan.

Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah apabila memiliki ilmu pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.

¹⁾ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep

belajar menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)".

B. Definisi Operasional

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah yang akan peneliti kemukakan dan agar tidak terjadi perbedaan persepsi, maka perlu dijelaskan dan ditegaskan maksud serta batasan-batasan istilah yang digunakan. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dan ditegaskan pengertiannya disini adalah sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa latin [urgere] yang berarti mendorong ,dalam bahasa inggris [urgent], dalam bahasa indonesia [urgensi]

istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita ,yang memaksa kita untuk di selesaikan.

Dengan demikian yang dimaksudkan urgensi disini adalah "urgensi" yang berarti "penting"²

2. Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap,

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2008), hlm. 585

kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.³

Menurut Travers belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku

Menurut Morgan “ learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience” (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku.⁴

3. Al Quran surat Al Alaq 1-5

Ditinjau dari bahasa, Al Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a - yaqra'u - qur'anah yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.

Secara istilah, al Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat jibril dan membaca al Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt.

Al Qur'an adalah murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Al Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Sedangkan surat Al Alaq ayat 1-5 adalah wahyu Allah SWT yang pertama turun kepada nabi Muhammad SAW.

Surah Al Alaq ini dinamai juga surah Al Qalam atau Iqra. Surah ini termasuk dalam kategori dalam kategori surah Makiyah dengan jumlah ayatnya sebanyak 19 ayat. Dalam surah Al-'Alaq ini, ditegaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca yang dibarengi dengan kekuatan (Qudrat) Allah bersama manusia dan penjelasan

sebagai sifat-sifat-Nya. Kemudian Allah SWT menjelaskan perumpamaan yang menunjukkan terhadap sebagai penentang individunya berikut balasan pahala yang menjalankan amalnya.

Para ulama tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat kelima termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu pada waktu beliau berkhalwat di gua Hira'.

Dengan demikian surat al alaq ayat 1-5 adalah surat Al-Quran yang pertama kali diwahyukan oleh Allah SWT.

4. Tafsir Al Misbah

Tafsir Al Misbah adalah kitab tafsir Al Quran yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab , Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Jadi tafsir Al Misbah adalah kitab tafsir yang memuat tafsiran al-Quran yang didalamnya terdapat surat Al-Alaq.

C. Rumusan Masalah

Langkah selanjutnya setelah definisi operasional adalah perumusan pokok permasalahan yang akan dikaji. Menurut Suharsimi Arikunto, "permasalahan yang paling baik adalah apabila permasalahan itu datang dari

diri sendiri, karena hal itu didorong oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh jawabannya, pokok permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut: “Bagaimana Urgensi belajar menurut Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5 studi Tafsir Al-Misbah?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari uraian pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi belajar menurut Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5 studi Tafsir Al-Misbah.

2. Manfaat penelitian

Manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan, cakrawala, dan keilmuan bagi penulis yang sedang menekuni disiplin ilmu pendidikan islam
2. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.
3. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari judul penelitian yakni “Urgensi Belajar Menurut Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)”, maka penelitian ini

dapat digolongkan dalam penelitian naskah atau penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari berbagai kajian literatur melalui riset perpustakaan (*library research*), atau penelitian jenis pustaka yaitu penelitian yang menganalisa, mengkaji dan menelaah naskah atau buku-buku ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dan menghasilkan suatu kesimpulan⁵

b. Sumber Data

Mengingat Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan objek penelitiannya adalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka sebagai sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam sumber data penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu Al Quran khususnya tafsir Al Misbah surat Al Alaq ayat 1-5.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama, sehingga penelitian ini akan lebih valid di dalam menemukan kesimpulan.

Adapun sumber data sekunder tersebut adalah:

⁵ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 11

- Tafsir Al-Qur'anul Adhim, Imam Ismail Ibnu Kastir, 2002
- Al-Qur'an dan terjemahnya, Anonim, 1998
- Tafsir Almaraghi
- Buku-buku, artikel, atau media lain yang membahas tentang pentingnya belajar.

c. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya⁶⁾. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, Tafsir Al-Misbah.

Selain itu juga berusaha menguraikan Ayat Al Quran dengan detail kata demi kata dari awal sampai akhir. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti, kosakata, konctasi kalimat, asbabun nuzul, munasabah, dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat surat Al Alaq 1-5.

d. Tehnik Analisa Data

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.

Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi

⁶⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 149.

penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh.

Sedangkan tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

- a. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
- b. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja⁷⁾.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan Tafsir Al-Misbah dalam menginterpretasikan surat Al-Alaq ayat 1-5.

F. Telaah Pustaka

Bahasan tentang arti pentingnya belajar dalam pandangan al Quran telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain. Untuk Menghindari Duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian maka penulis akan memaparkan sejumlah karya di sekitar pembahasan dengan topik ini. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis jadikan perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan memunculkan karya yang baru, diantara karya yang dimaksud adalah:

⁷⁾ Arikunto, Prosedur Penelitian, 245-248

- Filsafat Pendidikan Islam, Abuddin Nata, Media Pratama, Jakarta, 2005
- Ilmu Pendidikan Islam, Aly, Noer, Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Belajar dan Pembelajaran, Imron, Ali, Jakarta:Pustaka Jaya,1996.
- Buku-buku, artikel atau media lain yang membahas tentang pentingnya belajar.

Penelitian rasun, RASUN 062321265, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al Hujurat Ayat 11-12 menurut tafsir Al Maraghi, IAIG Cilacap Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2011. Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mendeskripsikan secara kritis nilai-nilai akhlak dalam surat Al Hujurat ayat 11-12 menurut Tafsir Al Maaraghi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari Proposal Skripsi ini maka penulis sajikan sistematik penulisan Rencana Skripsi.

Penulisan dalam proposal skripsi ini secara garis besar meliputi tiga bagian yang terdiri dari beberapa bab dan beberapa sub bab, yaitu :

1. Bagian Awal.

Bagian ini memuat tentang bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab :

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang masalah
2. Definisi Operasional
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian
5. Telaah Pustaka
6. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab II Tinjauan Teoritis Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar
2. Asas-Asas Belajar
3. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Bab III Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
2. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data

Bab IV Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5

Bab V Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran-Saran
3. Kata penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa, saat pengajaran itu berlangsung.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Timbulnya perbedaan definisi belajar demikian disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan⁸⁾.

Hal ini dapat dikemukakan beberapa definisi belajar sebagai berikut :

- a. Menurut teori ilmu Jiwa Daya: belajar ialah usaha melatih daya-daya agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya.

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti : daya berfikir, mengingat, perasaan, mengenal, kemauan, dan sebagainya. Daya-daya

⁸⁾ Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1982), 23.

tersebut berkembang dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu.

- b. Menurut teori ilmu Jiwa Asosiasi : belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian erat. Pandangan ini dilatar belakangi oleh pendapat bahwa jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.
- c. Menurut teori ilmu Jiwa Gestalt : belajar ialah mengalami, berbuat, berkreasi dan berfikir secara kritis. Pandangan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elmen-elmen tetapi merupakan satu sistem yang bulat dan berstruktur.

Jiwa manusia hidup dan di dalamnya terdapat prinsip aktif di mana individu selalu cenderung untuk beraktifitas dan berintraksi dengan lingkungannya⁹⁾.

Di samping definisi di atas, belajar juga diartikan mengumpulkan sejumlah pengetahuan¹⁰⁾. Belajar juga diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari¹¹⁾.

⁹⁾ Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 21-22

¹⁰⁾ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 2.

¹¹⁾ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 21.

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya¹²⁾.

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya terdapat beberapa perbedaan istilah tentang belajar, namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan tentang bagaimana usaha mengaktifkan berfikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu objek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang.

Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar.

Kehadiran seseorang dengan posisi hidup baru selalu berusaha untuk mencari dan menambah pengalaman di tempatnya yang baru guna memahami dan menguasai situasi dan kondisi alam lingkungannya untuk segera dapat beradaptasi dan hidup seimbang untuk mendapatkan pengalaman ini diperlukan kegiatan belajar.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan.

¹²⁾ Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), 2.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar.

Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

1. وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نُقِرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة:122)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya¹³⁾.

2. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِيَتَّبِعُوا فُضْلًا مِنْ
رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا (الاسراء:12)

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas¹⁴⁾.

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).

¹³⁾ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 301-302

¹⁴⁾ Ibid, 426.

3. Bahan pelajaran yang diterima¹⁵⁾.

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi.

Belajar mengajar suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar antara lain:

- a. Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).
- b. Apa yang harus diproses (materi).
- c. Bagaimana cara memperoleh (metode).
- d. Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil¹⁶⁾.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3). *ta'dib* (تاديب).

1. Tarbiyah; menurut para pendukungnya, tarbiyah berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga,

¹⁵⁾ Asadullah, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)* (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram 1995), 3

¹⁶⁾ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 4

kata, *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara

Penggunaan istilah tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau ta'dib sebagai gantinya¹⁷⁾.

2. Ta'lim; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati¹⁸⁾.
3. Ta'dib; istilah Ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian 'ilm dan 'amal¹⁹⁾.

Ketiga definisi diatas saling melengkapi, dan apabila ketiga definisi itu dipadukan makaakan tersusun sebuah rumusan pendidikan yang lebih sempurna dan lebih lengkap. Jadi pendidikan merupakan pengembangan

¹⁷⁾ Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3

¹⁸⁾ Ibid, 7

¹⁹⁾ Ibid, 9

potensi yang dimiliki anak sesuai dengan bakat dan minatnya, disamping itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai dan aspek pengembangan akal pikiran sehingga potensi dasar anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang berguna.

B. Asas-Asas Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang ajal tiba. Belajar itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Seperti halnya kedokteran, teknik atau pertanian, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sarana di mana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya antara satu dan lainnya dan jalin menjalin²⁰⁾.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan asas belajar adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan sebagai sebuah ilmu sangat membutuhkan dukungan dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sejarah, psikologi manajemen, sosiologi, antropologi, teologi dan sebagainya²¹⁾.

Dalam hal ini, Langgulung misalnya menyebutkan adanya enam bidang ilmu yang dibutuhkan oleh belajar. Keenam ilmu tersebut adalah ilmu

²⁰⁾ Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987), 6

²¹⁾ Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta), 64

sejarah (historis), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi dan filsafat²²⁾.

Selain menggunakan kata asas-asas, dikalangan para ahli pendidikan Islam juga ada yang mempergunakan kata prinsip-prinsip yang menjadi dasar pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani misalnya menyebutkan adanya lima prinsip yang harus digunakan sebagai asas dalam membangun konsep belajar. Lima prinsip atau lima asas tersebut adalah prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam²³⁾.

Prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya mengandung uraian tentang kepercayaan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku, bahwa jagat raya sebagai suatu selain Allah²⁴⁾.

Penggunaan pandangan jagat raya sebagai asas pendidikan sebagaimana tersebut di atas sangat diperlukan, karena dalam pelaksanaannya pendidikan membutuhkan berbagai sarana yang ada di alam jagat raya ini. Selanjutnya prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang

²²⁾ Ibid, 64

²³⁾ Ibid, 66

²⁴⁾ Ibid, 67.

berpikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal dan ruh, sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah²⁵⁾.

Selanjutnya prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang berfikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, ruh, sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah²⁶⁾.

Dari pada itu, pandangan tentang asas masyarakat didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah salah satu faktor utama yang memberi pengaruh dalam pendidikan dan kerangka di mana berlangsung proses pendidikan, dan di situ juga berlakunya penentuan tujuan-tujuan, kurikulum, metode dan alat-alat pendidikan. Dan oleh karena itu Islam mempunyai pandangan khusus terhadap masyarakat dan kehidupan, maka haruslah ditentukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan ini ketika berusaha membina falsafah pendidikan²⁷⁾.

Prinsip tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagaimana tersebut di atas dengan mudah dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an.

²⁵⁾ Ibid, 67.

²⁶⁾ Ibid, 68.

²⁷⁾ Ibid, 69

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmolog). Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerja untuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan²⁸⁾.

Berdasarkan informasi tersebut kita dapat melihat hubungan paham alam jagat raya dengan pendidikan dalam empat hal. *Pertama*, dengan menyakini bahwa alam sebagai ciptaan Allah, maka alam jagat raya selain dapat dipergunakan untuk semakin menyakini adanya Allah, juga agar dalam penggunaannya tidak boleh melanggar ketentuan Allah. *Kedua*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya ini terdapat pola-pola, watak-watak, kecenderungan-kecenderungan, ukuran, batasan, dan berbagai keistimewaan lainnya selain akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam jagat raya, juga mengenai adanya pengetahuan ilmiah yang menghasilkan berbagai teori ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *natural science* atau ilmu pengetahuan murni. *Ketiga*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya memiliki keterbatasan, maka diharapkan manusia tidak sampai mempertuhankan terhadap alam. *Keempat*, dengan pengetahuan terhadap alam jagat raya akan mendorong manusia untuk menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan kehadirannya. Hal ini penting dicatat, agar tercipta perilaku yang akrab dan ramah dengan alam jagat raya.

²⁸⁾ Ibid, 75

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian kearah tujuan yang telah ditetapkan ajaran Islam. Proses itu adalah bersifat konstan dan konsisten apabila dilandasi dengan dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai aktivitas pembentukan manusia utama, haruslah memiliki landasan tempat berpijak bagi semua kegiatan dan perumusan pendidikan Islam yang saling berhubungan, sehingga usaha pendidikan tersebut mempunyai keteguhan dan sumber keyakinan, yang pada akhirnya mau mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka, mencapai tujuan, sebab bagi umat Islam, maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena agama Islam bersifat universal yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan dengan Khalik-nya yang diatur dalam "*Ubudiyah*", juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan "*Mu'amalah*".

C. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar yang dilakukan seseorang tidak berarti tanda hambatan, namun terdapat banyak faktor yang dapat menjadi problem untuk melakukan kegiatan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa yang disebut faktor individu, seperti motif, kematangan, kondisi, jasmani, keadaan alat indra, sikap, minat kapasitas belajar.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial (eksternal) seperti keluarga, sekolah dan masyarakat²⁹⁾.

Dari paparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak meliputi: (a). Faktor internal: faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri seperti motif, kematangan, kondisi Jasmani, kedalam antara, sikap, minat, kapasitas belajar, dan (b).Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk memberikan gambaran ang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut satu persatu.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidak-tidaknya menjadi gangguan yang menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya.

²⁹⁾ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 106

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah (a). Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, (b). Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seorang³⁰⁾.

1. Faktor Internal

Faktor internal faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian.

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang anak. Keberhasilan belajar seorang anak ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah.

b. Faktor Minat

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong kearah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa minat sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam

³⁰⁾ Koestoer PartoWisastro, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11

belajar dan sebaliknya anak yang kurang berminat terhadap belajarnya akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya.

c. Faktor Bakat

Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa: bakat setiap orang berbeda-beda, orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini³¹⁾. Anak sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi anak merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya pemaksaan dari orang tua didalam mengarahkan anak yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani anak, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi anak yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar anak di sekolah.

d. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan (kepribadian) seseorang. Hal ini sebagaimana pendapat menjelaskan bahwa: fase perkembangan kepribadian seseorang tidak selalu sama³²⁾. Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang anak yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar.

³¹⁾ Singgih Gunarsa, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : PT. Bina Rena Pertama, 1992), 13.

³²⁾ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 13

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua fase-fase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

e. Faktor motivasi

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi seorang ahli atau spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.³³ Maka dari itu, belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

f. Faktor pendekatan belajar

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi dalam hal ini berartiseperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

³³ Ngalm purwanto, loc. cit, hl. 104.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat di bedakan menjadi tiga faktor yaitu 1). Faktor keluarga 2). Faktor sekolah 3). Faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama didalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa hal yang dapat menimbulkan persoalan yang bersumber dari keluarga adalah seperti: a). sikap orang tua yang mengucilkan anaknya, tidak memercayai, tidak adil dan tidak mau menerima anaknya secara wajar, b). *broken home*, perceraian, perkecokan, c). Didikan yang otoriter, terlalu lemah dan memanjakannya, d). Orang tua tidak mengetahui kemampuan anaknya, sifat kepribadian, minat, bakat, dan sebagainya³⁴⁾.

Ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan masalah kesulitan belajar seorang anak yaitu: a). Didikan orang tua yang keliru, b). Suasana rumah yang kurang aman dan kurang harmonis, c). Keadaan ekonomi orang tua yang lemah³⁵⁾.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat menimbulkan persoalan atau sumber permasalahan adalah sikap orang tua yang mengucilkan anaknya, tidak memercayai, tidak adil dan tidak mau menerima

³⁴⁾ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 4-5

³⁵⁾ Ibid, 32

anaknyanya secara wajar, broken home, perceraian, perkecokan dan orang tua yang tidak tau kemampuan anaknyanya.

Keluarga yang memiliki yang memiliki sumber bacaan dan anggota keluarga yang gemar membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal setelah keluarga dapat menjadi masalah pada umumnya, dan khususnya masalah kesulitan belajar pada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

Lingkungan sekolah dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar seperti:

- 1). Cara penyajian pelajaran kurang baik.
- 2). Hubungan guru dan murid kurang harmonis.
- 3). Hubungan antara murid dengan murid itu sendiri tidak baik
- 4). Bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti siswa, dan
- 5). Alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai³⁶⁾.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat sangat berpenaruh di dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk pula kemampuan/ pengetahuannya. Dimana

³⁶⁾ Ibid, 31

lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti: suka minum-minum minuman keras, penjudi dan sebagainya, sangat berpengaruh sehingga dapat menghambat pembentukan kepribadian dan kemampuan, termasuk pula dalam proses belajar mengajar seorang anak.

Sebaliknya lingkungan yang kondusif dengan individu-individu masyarakat yang religius akan memberikan dampak positif bagi anak dalam belajar

Lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar adalah:

- 1). Media massa: seperti bioskop, televisi, radio, surat kabar, majalah, komik.
- 2). Corak Kehidupan tetangga, seperti orang terpelajar dan cendekiawan, tetangga yang suka berjudi, pencuri, peminum, dan sebagainya³⁷⁾.

³⁷⁾ Ibid, 43

BAB III METODE PENELITIAN

a. Jenis dan pendekatan Penelitian

Dilihat dari judul penelitian yakni “Urgensi Belajar Menurut Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)”, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian naskah atau penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari berbagai kajian literatur melalui riset perpustakaan (*library research*), atau penelitian jenis pustaka yaitu penelitian yang menganalisa, mengkaji dan menelaah naskah atau buku-buku ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dan menghasilkan suatu kesimpulan³⁸

b. Sumber Data

Mengingat Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan objek penelitiannya adalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka sebagai sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam sumber data penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu Al Quran khususnya tafsir Al Misbah surat Al Alaq ayat 1-5.

³⁸ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 11

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama, sehingga penelitian ini akan lebih valid di dalam menemukan kesimpulan. Adapun sumber data sekunder tersebut adalah:

- Tafsir Al-Qur'anul Adhim, Imam Ismail Ibnu Kastir, 2002
- Al-Qur'an dan terjemahnya, Anonim, 1998
- Buku-buku, artikel, atau media lain yang membahas tentang pentingnya belajar.

c. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya³⁹⁾. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, Tafsir Al-Misbah.

Selain itu juga berusaha menguraikan Ayat Al Quran dengan detail kata demi kata dari awal sampai akhir. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti, kosakata, konotasi kalimat, asbabun nuzul, munasabah, dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat surat Al Alaq 1-5.

³⁹⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 149.

d. Teknik Analisa Data

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.

Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh.

Sedangkan tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

- c. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
- d. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja⁴⁰⁾.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan Tafsir Al-Misbah dalam menginterpretasikan surat Al-Alaq ayat 1-5.

⁴⁰⁾ Arikunto, Prosedur Penelitian, 245-248

BAB IV

URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT

1-5

ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Urgensi Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Definisi belajar yang sesungguhnya adalah sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari⁴¹⁾.

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya⁴²⁾.

Tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).
3. Bahan pelajaran yang diterima⁴³⁾.

⁴¹⁾ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 21.

⁴²⁾ Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), 2.

⁴³⁾ Asadullah, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)* (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram 1995), 3

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁵

Mufradat (Penjelasan Kata) Q.S. aL-Alaq/ 96: 1-5

- a. (اِقْرَأْ) bacalah maksudnya mulailah membaca
- b. (بِاسْمِ رَبِّكَ) dengan menyebut nama Tuhanmu
- c. (خَلَقَ) Yang telah menciptakan semua makhluk
- d. (الْإِنْسَانَ) jenis manusia
- e. (عَلَقَ) bentuk jama dari „*alaqoh* artinya segumpal darah yang kental
- f. (الْأَكْرَمَ) maha pemurah
- g. (الَّذِي عَلَّمَ) yang mengajar manusia menulis
- h. (بِالْقَلَمِ) dengan *pena* ; orang pertama yang menulis dengan *qalam* adalah Nabi Idris a.s.
- i. (مَا لَمْ يَعْلَمْ) apa yang tidak diketahuinya yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.

Asbab an-Nuzul

secara harfiah berasal dari lafaz السبب , yang jamaknya adalah سباب yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul (النزول) adalah jamak dari kata nazala (نزل) yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah.

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi al-Shalih adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

46. مَا نَزَلَتْ آيَةٌ أَوْ الْآيَاتِ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مَجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مَبِينَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنٍ وَقُوَعِهِ

Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.

Jadi, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci al-Qur'an atau surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atas muka bumi ini.

Memang demikianlah ayat-ayat al-Qur'an, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab.⁴⁷ Adapun tentang *asbab al nuzul* surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa buku tafsir al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al nuzulnya* dalam beberapa tafsir al- Qur'an yaitu *asbab al-nuzulnya* surat al-'Alaq ayat 16-19.

⁴⁶ Tengku Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18.

⁴⁷ Tengku Hasbi al-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 19.

Disebutkan dalam beberapa hadis shahih, bahwa Nabi Muhammad saw mendatangi gua Hira (Hira adalah nama sebuah gunung di Mekah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari.

Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya “bacalah”, beliau menjawab “saya tidak bisa membaca”, perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas.

Malaikat berkata lagi kepadanya “bacalah”. Nabi menjawab “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi Muhammad saw dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat al- 'Alaq ayat 1-5.⁴⁸

Pada saat menerima pengangkatan menjadi rasul ini, umur beliau mencapai 40 tahun. Setelah menerima wahyu itu beliau terus pulang kerumah dalam keadaan gemetar, sehingga minta diselimuti oleh istrinya, Siti Khadijah. Istri yang patuh dan setia itu segera menyelimutinya. Setelah agak cemas redanya, maka diceritakannya kepada istrinya segala yang terjadi atas dirinya dengan perasaan cemas dan khawatir.

Tetapi istri yang bijaksana itu sekalipun tidak memperhatikan kekhawatiran dan kecemasan hatinya bahkan dengan khidmad ia menatap mata

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 344-345

suaminya, seraya berkata: “berbahagialah hai anak pamanku, tatapkanlah hatimu, demi tuhan yang jiwa Khadijah di dalam tangannya, saya harap engkau yang akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau, bukankah engkau yang senantiasa berkata benar selalu menumbuhkan tali silaturahmi, bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tetamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan?” demikianlah Siti Khadijah menentramkan hati suaminya.

Karena terlampau lelah setelah mengalami peristiwa besar yang baru saja terjadi itu, maka beliau pun tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi ke rumah anak pamannya Waraqah bin Naufal, seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama nasrani dan dapat menulis dengan bahasa ibrani, telah mempelajari dan menyalin ke bahasa Arab isi kitab Injil dan Taurat, usianya sudah lanjut dan matanya sudah buta, lalu diceritakannya oleh Siti Khadijah, apa yang terjadi atas diri suaminya.

Setelah didengarkannya cerita Khadijah itu lalu ia berkata: “Quddus, Quddus, demi tuhan yang jiwa waraqah di dalam tangannya, jika engkau membenarkan aku, ya Khadijah, sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) namus akrab (petunjuk Yang Maha Benar), sebagai pernah datang kepada Nabi Musa a.s.: ia sesungguhnya akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Dan katakanlah kepadanya hendaklah ia tetap tenang”. Siti Khadijah kembali ke rumahnya, lalu diceritakannya apa yang dikatakan oleh Waraqah Bin Nauf, kepada Rasulullah dengan katakata yang lemah lembut yang dapat menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran Rasulullah.

Di dalam kitab-kitab tarikh diriwayatkan, bahwa setelah badan Nabi Muhammad SAW. kelihatan telah segar kembali dan telah seperti sedia kala, suaranya sudah berangsur tenang, maka Khadijah mengajak Nabi segera pergi menemui waraqah bin Nauf di rumahnya, dengan maksud hendak bertanya lebih lanjut secara langsung kepadanya tentang peristiwa yang telah menimpa diri Nabi yang terjadi di gua hira itu. Sesampainya Nabi bersama Khadijah di rumah Waraqah bin Nauf, lalu Nabi menceritakan apa-apa yang baru dialaminya. Kemudian waraqah berkata: "*quddus, quddus!* Hai (Muhammad) anak saudaraku, itu adalah rahasia yang paling besar yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa A.S. wahai kiranya aku dapat menjadi muda dan kuat, semoga aku masih hidup, dapat melihat, ketika engkau dikeluarkan (diusir) kaummu". "Nabi setelah mendengarkan perkataan Waraqah yang sedemikian itu, lalu beliau bertanya: "Apakah mereka (kaumku) akan mengusir aku?" waraqah menjawab : "Ya, semua orang yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa ini, aku akan menolong engkau dengan sekuat-kuat tenagaku". "Dengan keterangan waraqah itu, Nabipun merasa mendapat keterangan dan penjelasan yang jelas tentang peristiwa yang baru dialaminya itu. Juga Khadijah memang teguh akan keterangan-keterangan waraqah itu, dan memang itulah yang dinanti-nantikan selama ini.

Surat Al-Alaq 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Tuhan ; yakni dengan membaca "Basmallah" terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya,

sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan khaliknya.⁴⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tafsir Q.S Al-Alaq/ 96: 1-5

a. Ayat Pertama (أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

kata *أَقْرَأْ* (*Bacalah*) maksudnya mulailah membaca *بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (*dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan*) semua makhluk.⁵⁰

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab Tafsir Nurul Quran bahwa ayat pertama Surah aL-Alaq menyapa Rasulullah dengan mengatakan, “*Bacalah (nyatakanlah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*” Sebagian mufasir berpendapat bahwa objek yang dituju untuk dibaca tidak disebutkan dalam kalimat ini, tetapi pada dasarnya berarti: “bacalah al-Quran dengan menyebut nama Tuhanmu”. Itulah sebabnya mengapa mereka menganggap ayat ini sebagai hujah, bawa “*bismillah..*” adalah frase yang harus digabungkan dalam surah-surah aL-Quran.⁵¹

Hal pertama yang menarik untuk di catat disini ialah pada penekanan ayat terhadap masalah ketuhanan bahwa *Rabb* berarti “Tuhan Pembaharu”, Zat yang menguasai, memelihara dan menyayangi. Selanjutnya untuk menegaskan

⁴⁹ Abi al-Hasan „Ali bin Ahmad al-Wahdy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1311H./1991 M), h. 303

⁵⁰ Abubakar, *loc. cit*

⁵¹ Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya aLQuran*, jilid XX, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet. 1, h., 181

ketuhanan (*rubbubiyah*), ayat ini secara empatik menunjuk pada “penciptaan dan eksistensi alam semesta”, sebab, sebaik-baiknya alasan bagi *rubbubiyah*-Nya adalah sifat kreatif-Nya.

Zat yang menjalankan dan memelihara alam semesta adalah penciptanya. Dan sesungguhnya pernyataan ini merupakan sebuah jawaban kepada kaum musyrik Arab yang telah mengakui kekuatan kreatif Allah, tetapi tetap juga mengasumsikan ketuhanan dan sarana dunia ini kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka sendiri. Disamping itu *rubbubiyah* Allah dan perlengkapannya di dunia ini merupakan bukti terbaik guna membuktikan wujud-Nya.⁵²

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa kata (أَقْرَأَ) terambil dari kata قَرَأَ *qara*“a yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁵³

Lebih jauh Quraish Shihab menuturkan bahwa pada ayat pertama ini tidak menyebutkan objek bacaan, dan jibril as. tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa nabi saw. Bertanya: *ma aqra ? apa yang harus saya baca. ?* namun demikian beraneka ragam pendapat ahli tafsir yang mengemukakan tentang objek bacaan yang dimaksud.

⁵² *ibid.*, h., 182

⁵³ Shihab, *op. cit.*, 454

Ada yang berpendapat bahwa itu wahyu-wahyu al-Quran sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Quran* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian, mengapa nabi saw. Menjawab “saya tidak dapat membaca”. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum dating wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.⁵⁴

Dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat Muhammad Abduh bahwasannya memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual kepada diri pribadi Nabi Muhammad saw.

Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad masih tetap dinamai a-Quran sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), disisi lain jawaban nabi kepada jibril ketika itu tidak mendukung pemahaman tersebut.⁵⁵

Kata (رَبِّ) seakar dengan kata (تَرْبِيَّة) tarbiyah/pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian serta perbaikan. Kata *rabb* maupun tarbiyah berasal dari kata (يربو - ربا) *raba-yarbu* yang dri segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (رِبْوَة) *rabwah*, sejenis roti

⁵⁴ Shihab, *loc. cit*

⁵⁵ Shihab, *loc. cit*

yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الرَبْو) *arrabw*. dan kata *rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah Tuhan. yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan pendidikan yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaannya. Kata (خلق) *kholaqo* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti antara lain: menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu,. Mengukur, memperhalus, mengatur membuat dan sebagainya.

Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya.⁵⁶

Berbeda dengan kata (جَعَلَ) mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Objek *kholaqo* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.⁵⁷

b. Ayat Kedua خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dalam Tafsir Jalalain pengertian “Dia telah menciptakan manusia” (*jenis manusia*) dari *Alaq*. dan Lafadz *Alaq* bentuk jama dari kata *Alaqoh*, artinya *segumpal darah yang kental*.⁵⁸

Kata (الانسان) menurut tafsir aL-Misbah terambil dari akar kata (انس) *uns/senang, jinak, dan harmonis*. Atau dari kata (نسي) *nis-y* yakni *gerak atau dinamika*. Kata *Insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan

⁵⁶ Shihab, *op. cit.*, h., 457

⁵⁷ Shihab, *op. cit.*, h. 458

⁵⁸ Abubakar, *loc. cit*

dengan manusia, tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Quran melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam raya ini diciptakan dan ditundukan Allah demi kepentingannya, tetapi karena kitab suci al-Quran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Quran untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.⁵⁹

Kata *علق*, *alaq* dalam kamus-kamus besar bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Bisa juga kata *Alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.⁶⁰

Tafsir Nurul Quran menjelaskan bahwa istilah *علق* semula berarti “menempel pada sesuatu”. Karena itu, darah yang menggumpal atau seekor lintah yang menempeli tubuh untuk menyedot darah, disebut *Alaq*. Sejak benih kehidupan berubah menjadi sejenis gumpalan yang membeku yang secara sekilas sangat tidak berharga, selama masa proses kehidupan, hingga ia menjadi janin. Gumpalan darah itu sesungguhnya merupakan sumber pokok dari penciptaan manusia. Disini menjadi jelas mengenai kekuasaan Allah. Dia lah Zat yang

⁵⁹ Shihab, *op. cit.*, h. 459

⁶⁰ Shihab, *loc. cit*

mampu menciptakan makhluk mulia yang sebelumnya hanyalah segumpal darah yang tampak tidak berharga dan rendah.

c. Ayat Ketiga (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Lafadz اقْرَأْ (*bacalah*) lafadz ayat ini mengukuhkan makna lafadz pertama yang sama. dan lafadz وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (*dan Tuhanmulah yang paling pemurah*) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafadz ayat ini sebagai *hal* dari *dhamir* yang terkandung di dalam lafadz *iqra*.⁶¹

Dalam Tafsir Nurul Quran bahwa kata اقْرَأْ pada ayat ketiga ini artinya bacalah (*umumkanlah*), dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Dalam peristiwa manapun, sebenarnya ayat ini merupakan satu jawaban atas pernyataan Nabi saw. Yang merespon Jibril dengan mengatakan “Aku tidak bisa membaca”; dan ini artinya: “engkau dapat membaca ialah karena kemurahan dan kasih sayang yang besar dari Tuhanmu”.⁶²

Dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata الْأَكْرَمُ bisa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah. Kata ini terambil dari kata كَرَم (*karoma*) yang antara lain berarti: *memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan*. Kata الْاَكْرَم yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia

⁶¹ Rahadian, *op. cit.*, h. 182

⁶² Abubakar, *loc. cit*

dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini, kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas, tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca", tidak pula sekedar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti "mengulang-ulangi bacaan", tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *akram* yang berbentuk superlative dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah swt. Sebagai makhluk, kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Allah swt. Karena keterbatasan kita di hadapannya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut: "bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifat kemurahannya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Baca dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut." Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan."

Disini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi dari seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian), yaitu membaca demi karena Allah, sedangkan perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut. Dalam ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang

membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Quran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga kegiatan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Quran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.⁶³

d. Ayat ke empat dan kelima (*أَلَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ*)

Kata *بِالْقَلَمِ* (dengan qalam) artinya dengan pena. dan orang pertama yang menulis dengan qalam atau pena adalah Nabi Idris. *مَا لَمْ يَعْلَمْ* (apa yang tidak diketahuinya) artinya yaitu sebelum Allah mengajarkan hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.⁶⁴

Tafsir Nurul Quran meberikan pemahaman bahwa ayat ini pun merupakan jawaban atas pernyataan Nabi saw yang berkata, “saya tidak bisa membaca.” Di sini ayat menjawab bahwa Tuhan yang sama yang telah yang telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarnya dari hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, dan yang mampu mengajari seorang hamba (seperti dirinya) yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca. Ayat ke empat ini bisa di pandang

⁶³ Shihab, *op. cit.*, h. 462

⁶⁴ Abubakar, *op. cit.*, h., 1355

dalam dua cara. *Pertama* Allah mengajarkan tulisan dan kitab kepada manusia dan Dia lah yang mampu melakukan isyarat ini, menetapkan sumber semua sains, pengetahuan dan peradaban seorang hamba. *Kedua* melalui cara dan sarana pengajaran itu manusia di ajari seluruh bidang sains dan pengetahuan.⁶⁵

Dan menurut Tafsir al-Misbah Kata **القلم** terambil dari kata kerja **قلم** yang berarti memotong ujung sesuatu. Kata *qalam* disini dapat berarti hasil dari penggunaan ayat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau penyebab untuk menunjuk akibat atau hasil dari penyebab atau penggunaan alat tersebut.

Dari uraian diatas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *ilmu ladunniy*.⁶⁶

Allah SWT menjelaskan bahwa dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan makhluk yang paling mulia. Ini menunjukkan betapa maha kuasanya Allah SWT.

Pada ayat berikutnya Allah SWT. Mengulang memerintahkan membaca itu mengetahui kemuliaan Allah Yang Maha Pemurah.

Dengan limpahan karunia-Nya, dia mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan,

⁶⁵ Rahadian, *op. cit.*, h. 184

⁶⁶ Shihab, *op. cit.*, h. 464

sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa, kata *iqra'* berasal dari kata kerja qaraa yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain.⁶⁷

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa maksud dari ayat ini ialah bacalah dengan mengawali menyebut nama Tuhamu atau meminta pertolongan dari nama Tuhanmu yang telah mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Memperhatikan hal ini, maka Allah telah mensifati manusia dengan sifat-sifatnya dan sesungguhnya Dia adalah yang mengingatkan manusia akan kenikmatan dan keagungan-Nya⁶⁸.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan: Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu, beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Oleh karena itu, Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca sekalipun beliau tidak bisa menulisnya.⁶⁹

⁶⁷ Shihab, *op. cit.*,

⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, T.th), hlm. 316.

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, (Beirut : T.p, 1974), hlm. 199

Dengan demikian maka, pesan pertama wahyu al-Qur'an adalah mengajarkan manusia untuk belajar, karena dengan belajar, manusia dapat memperoleh Ilmu pengetahuan. Hal ini dipertegas dengan pendapat al- Maraghi, yang mengatakan, bahwa Allah SWT menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia meskipun letaknya saling berjauhan. Tidak ubahnya lisan yang bicara, qalam adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muhammad saw untuk bisa membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada *qalam*, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.⁷⁰

Berpijak dari beberapa pendapat para mufassir yang sudah penulis sampaikan mengenai isi maupun kandungan yang terdapat dalam surat al- 'Alaq ayat 1-5, penulis lebih condong untuk mengikuti pemikiran para mufassir yang telah tersebut di atas. Dari pemikiran mereka penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah seruan atau ajakan terhadap seluruh umat manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa mau belajar " membaca".

Dan hasil analisa pendapat quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan manusia untuk belajar ,terbukti dalam ayat pertamanya yaitu perintah untuk membaca,karena dalam proses belajar ada tahapan seseorang harus membaca untuk mendapatkan ilmu.

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, (Beirut : T.p, 1974), hlm. 199

Membaca yang dimaksudkan adalah tidak hanya membaca tekstual literatur pengetahuan, tapi membaca juga bisa dengan memahami dan memaknai tanda-tanda yang Allah berikan di alam semesta ini seperti yang Allah SWT contohkan dalam ayat yang kedua yaitu tentang proses kejadian manusia. Kita diperintahkan Allah SWT untuk memahami isyarat alam dengan tafakkur.

Selain itu Allah memberikan perintah membaca lagi di ayat yang ketiga, dengan perintah ini Allah memberikan suatu metode dalam belajar yaitu ketika seseorang ingin belajar suatu hal pahami dan baca berulang-ulang tidak hanya sekali saja. Karena manusia yang dengan keterbatasannya memerlukan tahapan dan proses untuk memahami suatu pengetahuan meskipun manusia dianggap sebagai makhluk yang sempurna di bandingkan makhluk yang lain.

Selain itu Allah memberikan jaminan kepada manusia yaitu Allah akan mengajarkan semua ilmu pengetahuan kepada manusia, dengan tidak secara langsung tetapi Allah mengajarkan dengan qolam, qolam bisa diartikan sebagai kalam Allah yaitu yang tekstual seperti Al-Qur'an atau yang kontekstual seperti kejadian di alam semesta ini. Selain itu qolam bisa dimaknai pena artinya disini Allah SWT memberikan suatu metode belajar yaitu selain kita membaca, untuk memberikan ingatan yang lebih kuat terhadap apa yang dipelajari kita harus menulisnya selain bertujuan untuk mengingatkan kita ketika lupa, juga bisa memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan hasil tulisan kita.

Dan Allah SWT menjanjikan akan memberikan pengetahuan yang manusia belum ketahui, buktinya pengetahuan manusia semakin berkembang dengan sejalan perkembangan zaman. Teknologi yang semakin maju pesat, ilmu

pengetahuan di segala bidang , dan penemuan-penemuan di bidang pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang.

Sejalan dengan itu semua dikembalikan kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia, Allah yang maha mulia memberikan semua tanda-tanda pengetahuan kepada semua manusia tinggal kita mau atau tidak membaca, memahami dan mencari pengetahuan itu.

Adapun Firman Allah SWT. Tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah, 151).

فَدَخَلْتَ مِنْ قِبَلِكُمْ سُنَنٌ فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (137)

Artinya : Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. Al-Imran, 137).

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ رَبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِنَّمُ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (63)

Artinya : Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (Al-Maidah, 63).

وَإِنَّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَاسْتَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الضَّالِّينَ (175)

Artinya : Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat (QS. Al-A'raf, 175).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176)

Artinya : Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS. Al-A'raf, 176).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. Attaubah, 122).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ أَفْصَلْنَا تَفْصِيلًا (12)

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (QS. Al-Isra', 12).

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا (66)

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi, 66).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (114)

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa, 114).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (5)

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (QS. Al-Al-jumu'ah, 5).⁷¹

Adapun atsar (kata-kata shahabat) mengenai keutamaan belajar adalah :

1. Ibnu abbas ra berkata : *“saya rendahkan penuntut (ilmu) dan saya muliakan sesuatu yang dituntutnya (ilmu)”*.
2. Ibnu abi mulaikah rahimahullah berkata : *“Saya tidak pernah melihat orang seperti ibnu abbas, apabila saya melihatnya maka saya melihat orang yang wajahnya paling tampan. Dan apabila ia berbicara maka ia orang yang paling banyak ilmunya”*.
3. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata : *“saya heran terhadap orang yang tidak menuntut ilmu, bagaimanakah ia mengajak dirinya kepada kemuliaan?”*.

⁷¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

4. Sebagian hukama' berkata : *"sesungguhnya saya tidak sayang kepada orang-orang seperti sayangku kepada salah satu dari orang, yaitu : seorang yang mempelajari ilmu namun ia tidak menuntutnya"*.
5. Abud darda' ra : *"sesungguhnya saya belajar satu masalah lebih saya sukai dari pada mendirikan mala (shalat sunat di malam hari)"*. Dan ia berkata juga: *"orang yangberilmu dan orang yang belajar ilmu itu adalah dua sekutu dalam kebaikan, sedangkan seluruh manusia (lainnya) adalah dungu, tidak ada kebaikan padanya"*. Dan ia berkata juga : *"jadilah orang pandai atau orang belajar atau orang yang mendengarkan (ilmu) dan jangan kamu menjadi orang yang keempat maka kamu binasa"*.
6. Atha' berkata : *"majelis ilmu itu menghapus tujuh puluh majelis dari makelis yang lahan (sia-sia)"*.
7. Umar ra berkata : *"kematian seribu abid (ahli ibadah) yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan dari pada kematian seorang "alim yang mengetahui apa yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah"*.
8. Asy syafi'I berkata : *"menuntut ilmu itu adalah lebih utama dari pada shalat sunnat"*.
9. Abnu abdil hakam rahimahullah berkata : *"saya di sisi malik belajar ilmu lalu masuk waktu zuhur lalu saya kumpulkan kitab-kitab untuk shalat"*. Maka ia berkata : *"hai ini, apa yang kamu bangkit kepadanya tidaklah lebih utama dari pada yang kamu ada padanya, apabila niat itu benar"*.

10. Abu darda' berkata ; *"barang siapa memandang bahwa pergi mencari/menuntut ilmu itu tidak termasuk jihad maka ia adalah orang yang telah berkurang pendapat dan akalny"*.

Suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat. Apalagi sekarang kita sudah mengenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan. Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang berkualitas tinggi akan membawa kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Pengubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan presepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Pernyataan yang leluasa dikemukakan ialah: bagaimanakah motivasi seseorang mempelajari apa yang harus dipelajarinya? Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dan memahami dari paparan bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai rahmat Allah SWT yang terbesar untuk umat manusia dalam ayat-ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi SAW. supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di dalam ini tetapi bacaan, perhatian itu harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah yang telah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina yaitu segumpal darah, juga untuk mengenal kemurahan Tuhan yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantaraan kalam, Allah mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Kesimpulan yang didapatkan dari analisa surat Al-'alaq ayat 1-5 adalah:

1. Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.
2. Allah memberikan metode belajar yaitu pertama kita membaca tidak hanya membaca sekali tetapi berkali-kali sampai kita memngetahui

maksud dari apa yang kita baca. Juga metode yang kedua dengan menulis apa yang sudah kita baca agar kita semakin mendalami pengetahuan yang kita pelajari, juga tulisan kita tidak hanya sebatas pengingat kita sendiri juga kita bisa menularkan ilmu-ilmu kita kepada orang lain lewat tulisan-tulisan kita.

3. Banyak segi ilmu yang Allah terangkan dalam surat al-Alaq ayat 1-5 contoh di ayat "2" Allah mengajarkan ilmu kedokteran tentang proses kejadian manusia. Artinya membaca itu tidak berhenti pada tekstual pengetahuan tetapi tanda-tanda alam yang Allah berikan juga bisa kita baca dan pahami sebagai suatu pengetahuan.

B. Saran-Saran

Dengan melihat pentingnya belajar, maka pada kesempatan ini penulis sarankan kepada:

1. Kepada anak didik khususnya agar lebih giat dalam belajar karena ilmu Allah sangat tidak terbatas, masih banyak ilmu yang harus kita telaah dan kita pelajari supaya kita menjadi manusia yang terdidik dan berpendidikan
2. Bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, hendaknya dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik menyertakan konsep kajian surat Al-'alaq.

3. Bagi praktisi pendidikan hendaknya berpikiran dan berperilaku seperti kerangka konsep pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan.
4. Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini, oleh karenanya, bagi penulis supaya melengkapi berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Drs, Zaenal,1992. Seluk Beluk Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddi, Nata, 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Karya Media Pratama.
- Al-Ghazali,1990. Ihya' Ulumuddun, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam. Semarang: Assy-Syifa'.
- Aly, Noe, 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim, 1998. Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Arikunto, Suharsimi, 1997. Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul.1991. Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah, Semarang : Wicaksana
- Bahreisy, 2004. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. Surabaya: Bina Ilmu.
- Imam Ismail Ibnu Kastir,2002. Tafsir Al-Qur'anul Adhim. Beirut: Maktabah Asriah.
- Imron, Ali., 1996. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Langgulung, Hasan, 1987..Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Margono, 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J, 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya Offset.

Nasution, 1984. Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta: Bina Aksara.

Purwanto Ngalim, 1992. Psikologi Pendidikan, Jakarta Rineka: Cipta.

Shihab, Quraish, 2005. Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol 15, Jakarta: Lentera Hati.

Zuhdi, Masjfuk. 1979. Pengantar Ulumul Qur'an, Bagian I. Surabaya: Bina Ilmu

Suprijono, Agus, 2009. Cooperative Learning; Teori Dan Aplikasi Paikem. Jakarta: Pustaka Pelajar